

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan jumlah unit usaha, nilai upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan penyerapan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

Wicaksono (2010) yang berjudul “*Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia*”. Hasil dari uji t dalam penelitian ini PDB sektor industri signifikan dan berpengaruh positif, upah riil signifikan dan berpengaruh positif, jumlah unit usaha berpengaruh signifikan dan positif, suku bunga riil tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel upah riil adalah yang paling berpengaruh. Pada uji F menyatakan variabel PDB sektor industri, upah riil, suku bunga riil dan jumlah unit usaha menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dengan nilai koefisien determinasi 0,899.

Zilfiyah (2013) yang berjudul “*Analisis Kontribusi Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia*”. Dalam penelitian ini terdapat variabel upah minimum, pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja sektor industri di Indonesia, dengan menggunakan metode analisis regresi data panel (gabungan data *cross section* dan *time series*). Dimana hasil penelitiannya adalah bahwa variabel upah minimum dan jumlah penduduk

berpengaruh signifikan, sedangkan PDR sektor industri dan pengangguran tidak signifikan. Hal ini dikarenakan sektor industri di Indonesia lebih banyak yang bersifat padat modal dan perubahan pada tingkat pengangguran tidak berdampak pada sektor industri melainkan pada sektor-sektor lainnya yaitu sektor informal.

Safitri (2013) yang berjudul “*Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Jawa Timur*”. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis regresi dengan data panel, dari analisa data yang dilakukan secara simultan variabel jumlah industri memiliki hasil yang lebih signifikan terhadap variabel terikat dengan signifikansi, yaitu Total Produksi (1,856), Jumlah Industri (21,380), dan Investasi (-3,397) dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $655,0420 > 3,86$.

Agung (2015) dengan judul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah pada Tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Timur*”. Dalam penelitiannya menggunakan variabel upah minimum, bahan baku industri manufaktur, jumlah industri manufaktur, dan produksi industri manufaktur. Hasil penelitian menyatakan bahwa upah minimum, bahan baku, jumlah perusahaan, dan produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur kabupaten/kota di Jawa Timur.

Dilihat dari penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jenis variabel yang digunakan, waktu, lokasi yang diteliti, dan jenis data yang digunakan. Pada

penelitian ini menggunakan jumlah unit usaha, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel bebas. Lokasi penelitian berada di dua kabupaten yaitu, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Sidorarjo. periode waktu yang digunakan dari tahun 2001 sampai 2015, dan jenis data dalam penelitian ini adalah data *time series*.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Tenaga Kerja

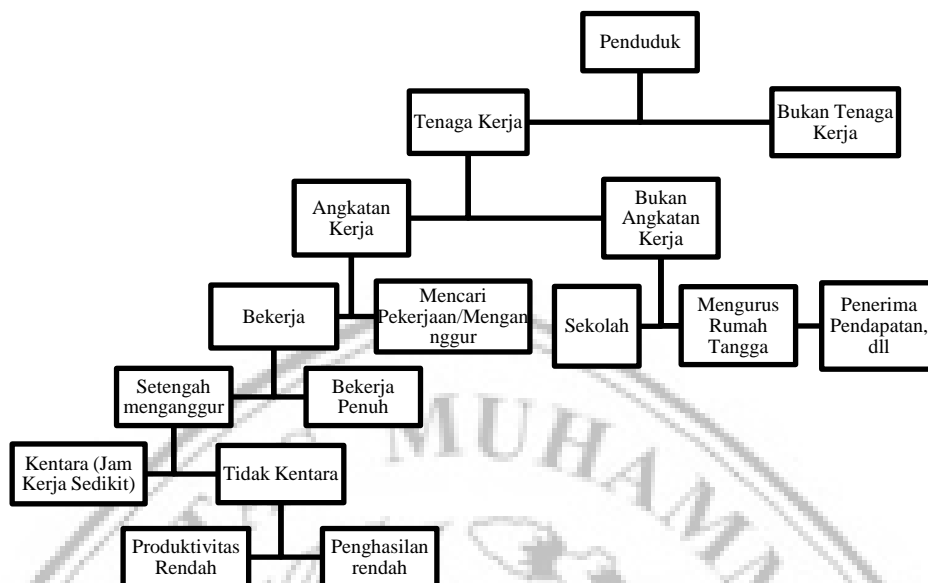
Menurut Dumairy tenaga kerja diartikan sebagai penduduk yang berumur pada batas usia kerja, dimana setiap negara memiliki usia kerja yang berbeda-beda (Dumairy, 1996). Tenaga kerja merupakan penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dengan kualitas kerja yang diberikan. Menurut Undang-Undang pokok ketenagakerjaan No.14 tahun 1969, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tidak dapat dikatakan sebagai tenaga kerja jika sudah melampaui batas usia kerja yaitu 64 tahun.

Indonesia sendiri memiliki batas usia kerja yakni usia 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Banyak juga masyarakat di Indonesia yang menganggap usia 17 tahun hingga 20 tahun baru dianggap sudah layak untuk bekerja, hal tersebut menjadikan persepsi yang berbeda antar masyarakat. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tenaga kerja pada penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan yang sudah mencari pekerjaan.

Tenaga kerja itu sendiri terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang sedang bekerja, golongan yang menganggur, dan golongan yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja dapat digolongkan yakni golongan yang besekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain.

Kebutuhan tenaga kerja sudah menjadi kebutuhan pokok dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Tenaga kerja juga dapat meningkatkan nilai output dalam pertumbuhan ekonomi melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).



Sumber: Payaman Simanjuntak, 1985 h.15

Gambar 2.1
Gambar Ketenagakerjaan

2. Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha (Zamrowi, 2007:3). Bisa juga diartikan penduduk yang terserap di berbagai sektor perekonomian.

Banyaknya lapangan pekerjaan yang sudah terisi dan tergambarkan dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja bisa diartikan sebagai penyerapan tenaga kerja (Kuncoro, 2002). Penyerapan tenaga kerja merupakan diterimanya pelaku tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan yang sebagaimana mestinya. Penduduk yang sedang bekerja berarti terserap di berbagai macam sektor perekonomian. Di sisi lain Indonesia memiliki banyak sumber daya manusia. Oleh karena itu sumber daya manusia berupa tenaga kerja

harus memperoleh lapangan pekerjaan dan bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

Usaha perluasan lapangan pekerjaan agar menyerap tenaga kerja dapat dilakukan dengan dua cara, yakni :

- a. Pengembangan industry yaitu jenis industry yang sifatnya padat karya dan dapat menyerap banyak tenaga kerja termasuk industri rumah tangga, *home industry*.
- b. Melalui proyek pekerjaan umum, seperti pembuatan jalan, saluran air, jembatan, gedung sekolah, dll.

Penyerapan tenaga kerja pada dasarnya bergantung dari besar dan kecilnya suatu permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja secara umum menunjukkan besarnya kemampuan suatu usaha untuk menyerap tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan satu produk. Sektor satu dengan lainnya memiliki tingkat yang berbeda dalam penyerapan tenaga kerja.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Keadaan pasar tenaga kerja

Suatu perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja yang sedikit, tetapi saat keadaan pasar tenaga kerja lebih banyak sudah semestinya pihak perusahaan melakukan sistem seleksi agar mendapatkan pekerja yang sesuai keinginan. Sebaliknya, kebutuhan tenaga kerja lebih banyak dari pada keadaan pasar tenaga kerja, maka

pelaksanaan penyerapan tenaga kerja harus dimulai dengan usaha untuk memperbaiki keadaan pasar yang ada.

2) Sistem pengupahan

Salah satu faktor utama seseorang untuk bekerja, karena menyangkut kebutuhan, kepentingan, dan taraf hidup keluarga pekerja.

3) Kesejahteraan sosial

Jika pekerja dapat menikmati kesejahteraan social yang layak, ketenangan dan gairah semangat dalam bekerja akan tampak sehingga tujuan dari perusahaan tercapai.

4) Lain-lain

- a) Keahlian dan pengalaman
- b) Usia
- c) Jenis kelamin
- d) Tingkat pendidikan

a. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan tertentu. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk dipekerjakan.

Permintaan suatu perusahaan akan tenaga kerja pastinya berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang atau jasa. Konsumen membeli barang dan jasa dikarenakan barang dan jasa

tersebut memberikan kepuasan. Di samping itu perusahaan mempekerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat atau konsumen. Dengan kata lain, pertambahan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja bergantung dengan pertambahan permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang diproduksi. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut dengan *derived demand* (Simanjuntak, 1985).

Permintaan akan tenaga kerja biasanya dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan. Faktor tersebut antara lain :

1) Perubahan tingkat upah

Tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan akan berpengaruh terhadap tingkat upah yang diberikan kepada pekerja. Naiknya tingkat upah akan menyebabkan naiknya biaya produksi perusahaan dan naiknya harga satu unit produk yang dihasilkan. Kemudian perusahaan akan memilih menggunakan teknologi untuk digunakan dalam produksinya atau dengan kata lain menggantikan tenaga kerja dengan alat atau barang modal seperti mesin, dan lain-lain.

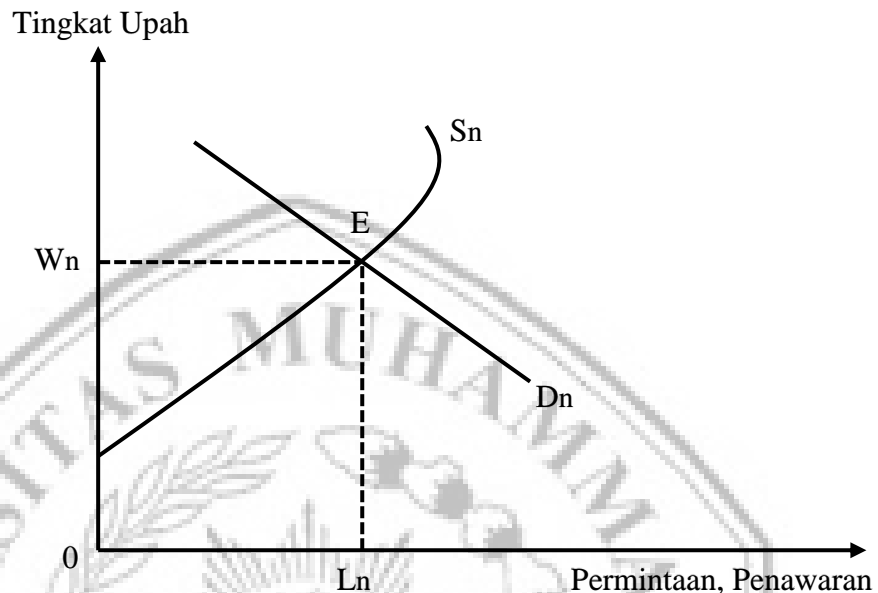
Sudarsono (1988) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, yaitu naik

turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam produksi.

Banyaknya permintaan tenaga kerja dalam suatu daerah yakni sama dengan penjumlahan permintaan tenaga kerja dari semua perusahaan yang ada di daerah tersebut dan dilambangkan (D_n). Sedangkan penawaran tenaga kerja dari setiap keluarga merupakan fungsi tingkat upah yang berlaku. Penawaran tenaga kerja adalah penjumlahan penawaran dari seluruh keluarga yang ada di daerah tersebut, dilambangkan dengan (S_n). Begitupun juga permintaan tenaga kerja dari suatu perusahaan merupakan fungsi tingkat upah yang berlaku. Jumlah permintaan akan tenaga kerja di suatu daerah tertentu, adalah perjumlahan permintaan dari seluruh pengusaha yang ada di daerah tersebut (D_n). Banyaknya penawaran tenaga kerja (S_n) dan permintaan tenaga kerja (D_n) di daerah tersebut menentukan tingkat upah dan jumlah penempatan untuk waktu-waktu berikutnya.

Perpotongan antara penawaran tenaga kerja (S_n) dan permintaan tenaga kerja (D_n) disebut titik ekuilibrium, menentukan besarnya penempatan atau jumlah orang yang bekerja (L_n) dan tingkat upah yang berlaku (W_n) yang kemudian digunakan sebagai

acuan baik oleh keluarga maupun oleh perusahaan di daerah tersebut.



Sumber: Payaman Simanjuntak, 1985 hal. 91

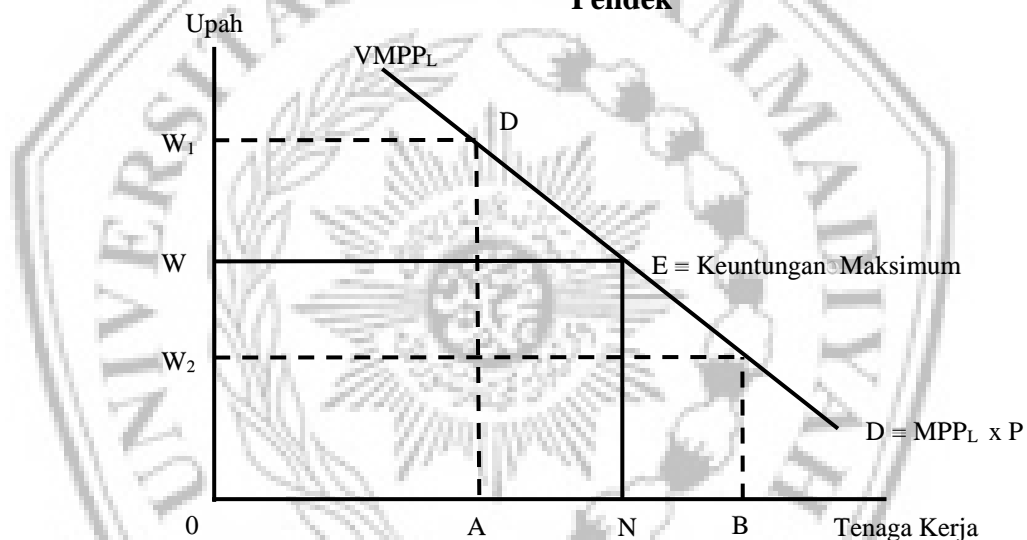
Gambar 2.2
Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja
Pada Suatu Daerah

a) Permintaan Tenaga Kerja Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Permintaan tenaga kerja jangka pendek menjadikan perusahaan menerima harga jual produk dan tingkat upah yang diberikan. Dalam memperkirakan penambahan tenaga kerja, perusahaan melihat tambahan hasil marginal physical product dari penambahan seorang karyawan. Perusahaan juga akan menghitung jumlah uang yang akan diperoleh dengan adanya tambahan hasil marginal. Jumlah uang tersebut dinamakan penerimaan marginal atau marginal revenue ($VMPP_L$), yaitu nilai dari MPP_L dikalikan harga per unit (P). (Simanjuntak, 1998).

Biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk mempekerjakan seorang karyawan merupakan upah (W) dan dinamakan *marginal cost* (MC). Jika tambahan *marginal revenue* (MR) lebih besar dari biaya mempekerjakan orang (W), maka melakukan penambahan orang tersebut akan menambah keuntungan. Dengan kata lain, pengusaha akan terus menambah jumlah karyawan selama MR lebih besar dari W .

Gambar 2.3
Fungsi Permintaan Terhadap Tenaga Kerja Dalam Jangka Pendek



Sumber: Bellente, 1990 dalam Saktiyoga, 2009

Fungsi pada gambar diatas menunjukkan perbedaan setiap perusahaan, tergantung tingkat produktivitas masing-masing dan efisiensi tiap perusahaan. Garis DD menggambarkan besarnya nilai hasil marginal pekerja ($VMPP_L$) untuk setiap tenaga kerja. Jika jumlah pekerja diperkirakan sebanyak OA , maka $VMPP_L$ diperoleh sama dengan $MPP_L \times P = W_1$ atau sebesar W_1 . Nilai tersebut tentu lebih besar dari nilai yang sedang berlaku (W), yang berarti memperoleh laba dan akhirnya mampu menambah tenaga kerja. Pengusaha dapat menambah

laba dengan mempekerjakan orang sebanyak $0N$. Titik N merupakan laba maksimum yang didapatkan dan $VMPP_L$ sama dengan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja.

Tetapi jika jumlah tenaga kerja ditambah lagi sebesar $0B$ laba perusahaan akan berkurang. Perusahaan akan membayar pada tingkat yang berlaku (W). Padahal $VMPP_L$ yang diperoleh sebesar W_2 yang lebih kecil dari W . Oleh karena itu pengusaha cenderung menghindari penambahan jumlah tenaga kerja yang lebih besar dari $0N$ agar mendapatkan laba maksimum dan tidak mengurangi laba perusahaan.

Sedangkan permintaan tenaga kerja jangka panjang memberikan kebebasan perusahaan untuk menyesuaikan penggunaan tenaga kerja dengan cara melakukan perubahan input lainnya. Hal tersebut kombinasi antara tenaga kerja dengan input yang paling rendah menjadi pilihan.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan dari kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2006). Untuk menentukan besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah di capai perlu untuk menghitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku di tahun dasar yang telah dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian.

Para teoritikus menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur melalui pertambahan Produk Domesti Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), melainkan pemberian bobot yang sifatnya immaterial seperti kepuasan, kebahagiaan, kenikmatan, rasa aman dan tentram yang dirasakan oleh masyarakat (Arsyad, 1999:11).

Jumlah penduduk yang semakin bertambah dapat menjadi pendorong atau penghambat terhadap perkembangan ekonomi. Penduduk yang semakin bertambah akan memperbanyak jumlah tenaga kerja, penambahan penduduk menjadi tenaga kerja memungkinkan untuk menambah produksi, serta dorongan lain sampai berakibat pertambahan luas pasar.

Mengenai aspek penilaian cepat atau lambat nya pertumbuhan ekonomi suatu daerah haruslah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di masa lalu dan pertumbuhan ekonomi yang dicapai daerah lain. Dengan demikian, suatu daerah mengalami pertumbuhan yang cepat jika dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup berarti. Sedangkan suatu daerah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat jika dari tahun ke tahun mengalami penurunan atau fluktuatif. (Sukirno, 2006).

Perubahan struktural ekonomi yang terjadi dalam pembangunan ekonomi ditandai oleh perubahan pendapatan perkapita yang diterima oleh masyarakat. Masyarakat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi

dikarenakan adanya perubahan struktural, semakin tinggi tingkat upah yang diterima oleh masyarakat maka akan menggeser sektor pertanian ke sektor yang lainnya dikarenakan tingkat upah yang menjanjikan dan cukup tinggi yaitu sektor industri dan sektor jasa. Oleh

karena itu terjadi pergeseran kesempatan kerja dari sektor pertanian ke sektor industri maupun sektor jasa.

a. Teori Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi yaitu Adam Smith dan David Ricardo ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan.

Sedangkan teori pertumbuhan klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan hubungan antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan Teori Penduduk Optimal. Dari teori pertumbuhan klasik dapat dilihat jika terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal akan lebih tinggi dari pada pendapatan perkapita. Maka penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita, tetapi apabila penambahan penduduk sudah semakin tinggi, akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karena itu pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat. Penduduk yang bertambah terus menyebabkan

produksi marginal menjadi sama dengan pendapatan perkapita pada suatu jumlah penduduk tertentu. Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai optimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal (Sukirno, 1999).

b. Teori Neo-klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik melihat dari segi penawaran. Menurut teori yang dikembangkan Abramovits dan Solow, pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan (Sukirno, 1999) :

$$Y = A K^{\alpha} L^{\beta}$$

Keterangan:

Y : pertumbuhan ekonomi

K : pertumbuhan barang modal

L : pertumbuhan tenaga kerja

Persamaan di atas pada hakekatnya menyatakan tingkat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi bergantung pada :

- 1) Pertambahan modal dan produktifitas modal marginal
- 2) Pertambahan tenaga kerja dan produktifitas tenaga kerja marginal
- 3) Perkembangan teknologi

Sumbangan terpenting dari teori neo-klasik bukan dalam hal menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi, tetapi kemungkinan menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penelitian empiris untuk menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

c. Teori Arthur Lewis

Teori ini di kenal dengan model *men supply*, bahwa pertumbuhan ekonomi suatu onegara dapat dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan sektor industri, jadi tenaga kerja di sektor pertanian sebagian pindah ke sektor industri. Perpindahan ini tidak menurunkan output di sektor pertanian dikarenakan tenaga kerjanya melimpah. Dalam teori ini pertumbuhan ekonomi terjadi dalam dua sektor yakni:

- 1) Sektor tradisional, yaitu memiliki produktivitas yang rendah tetapi sumber tenaga kerjanya melimpah.
- 2) Sektor modern, yaitu memiliki produktivitas tinggi dan sebagai akumulasi kapital.

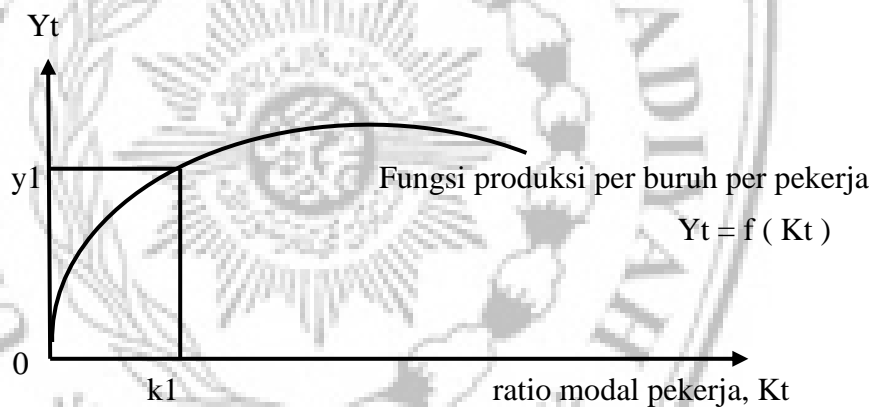
Apabila seorang pengusaha ingin memperkerjakan seorang buruh, maka akan mendapatkan jumlah buruh berapapun yang diinginkan, karena model ini menerapkan sistem perpindahan penduduk yang melimpah dari sektor pertanian ke sektor modern kapitalis industri yang di biyai melalui surplus keuntungan.

1) Fungsi produksi per buruh

Fungsi produksi merupakan hubungan antar output total y dengan jumlah input modal dan pekerja K dan N . Fungsi produksi per buruh dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = f(K_t)$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa setiap tahun t , output perburuh Y_t tergantung oleh jumlah modal yang ada per buruh K_t . Penggunaan f digunakan untuk pengukuran output dan modal yang berada dalam hubungan per buruh.



Sumber : Ekonomika makro, 2007

Gambar 2.3
Kurva fungsi produksi per buruh

4. Teori Upah

Upah merupakan pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang telah disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha (Sukirno, 2005). Berdasarkan pasal 1 angka 30 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan

menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah atau akan dilakukan.

Upah bisa disebut sama dengan biaya dalam proses produksi. Biaya upah tersebut dinilai dengan harga untuk memperkerjakan tenaga kerja yang mencakup biaya mempertahankan kehidupan tenaga kerja yang bersangkutan yang dikenal dengan teori upah subsistensi atau teori upah alami. Apabila upah berada dibawah tingkat subsistensi (tingkat minimum untuk bertahan hidup) maka pekerja akan mati, dan jika semakin sedikit pekerja yang menawarkan jasa mereka upah akan naik. Di samping itu jika upah berada diatas tingkat subsistensi akan menghasilkan standar hidup yang tinggi, dan ini berarti hanya sedikit pekerja yang mati dan lebih banyak anak-anak mereka yang bertahan hidup. Dengan meningkatnya jumlah pekerja akan menurunkan upah ke tingkat subsistensi. Jadi, jika upah jatuh berada di bawah subsistensi pekerja menjadi langka dan upah naik begitu juga sebaliknya.

Menurut Adam Smith dan David Ricardo yang mengemukakan teori upa alami atau sewajarnya, bahwa tinggi rendahnya tingkat upah ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

- a. Biaya hidup minimum pekerja dengan keluarganya, atau upah kodrat. Tinggi rendahnya biaya hidup ditentukan oleh tempat, waktu, dan adat istiadat penduduk.

- b. Permintaan dan penawaran kerja, atau upah pasar. Tinggi rendahnya upah pasar akan bergerak di sekitar upah kodrat.

Penentuan upah kerja ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran. Di negara yang berlaku mekanisme pasar terkendali dilakukan di bawah pengawasan pemerintah. Pengawasan dilakukan bertujuan untuk melindungi tenaga kerja sebagai pihak yang berada di bawah. Untuk memperoleh beberapa gambaran pembentukan upah kerja disampaikan teori-teori sebagai berikut :

a. Teori Upah Alam (Wajar)

Menurut David Ricardo, upah alam (wajar) merupakan upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan keluarga sesuai kemampuan perusahaan. Jika upah yang diberikan dengan nilai yang tinggi, maka harga barang yang dihasilkan harganya tinggi yang mengakibatkan barang tidak laku di jual di pasar. Begitupun sebaliknya jika upah yang diterima pekerja terlalu rendah maka pekerja akan kekurangan atau miskin. Oleh karena itu David Ricardo menyerahkan kepada hukum alam berdasarkan permintaan dan penawaran yang terjadi antara pekerja dan pengusaha. Sehingga teori ini dikenal sebagai teori upah alam.

b. Teori Upah Besi

F. Lassale mengemukakan bahwa upah yang ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran di dalam pasar akan tertekan ke bawah. Pengusaha selalu ingin memperoleh laba sebesar-

besarnya, dengan cara menekan upah untuk pekerjaannya serendah mungkin. Dilihat dari sisi penawaran tenaga kerja, posisi tenaga kerja menjadi pihak yang lemah, dikarenakan sifat pekerja yang berbeda dengan barang yang di jual, yaitu :

- 1) Tenaga kerja tidak dapat disimpan, sedangkan mereka memerlukan makan setiap hari. Jika tenaga kerja tersebut tidak terpakai maka akan hilang tanpa memperoleh bayaran.
- 2) Tenaga kerja dan keluarganya tidak mudah di pindah untuk mengisi kekurangan tenaga kerja di tempat lain.

Pihak pekerja mengalami hukum upah besi. Akhirnya, mereka terpaksa menerima upah yang rendah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Oleh karena itu para pekerja perlu untuk membentuk serikat pekerja yang berjuang untuk memperoleh upah yang layak dan berjuang untuk kepentingan bersama.

c. Teori Upah Minimum

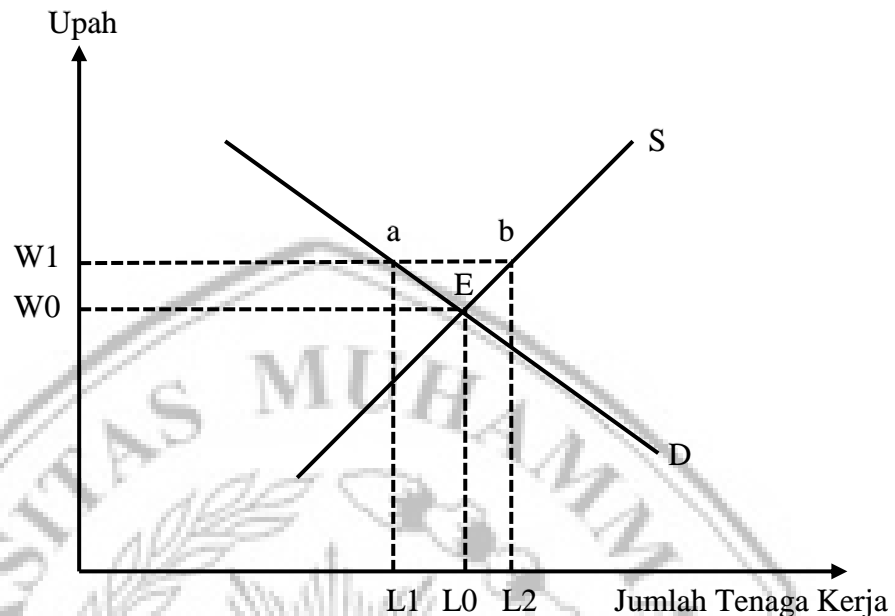
Upah minimum ditetapkan melalui persetujuan dari dewan pengupaha yang terdiri dari pemerintah, pengusaha, dan serikat pekerja. Tujuan dari penetapan upah minimum adalah agar dapat mengangkat derajat penduduk yang memiliki pendapatan rendah. Menurut Malik (2013) menerangkan bahwa upah minimum adalah suatu penerimaan bulanan minimum sebagai imbalan dari pengusaha

kepada karyawan untuk suatu kegiatan atau pekerjaan yang telah dikerjakan.

Upah memang tujuan utama pekerja dalam melakukan pekerjaan. Pengaturan upah minimum oleh pemerintah di tujukan sebagai bentuk perlindungan bagi para pekerja. Tetapi nyatanya upah minimum sampai sekarang tidak menunjukkan regulasi yang seharusnya yang diinginkan pekerja dan pengusaha, sehingga masih sering terjadi konflik perburuhan yang menuntut masalah kenaikan upah.

Untuk menentukan upah minimum ada empat pihak yang terlibat yakni Departemen Tenaga Kerja, Dewan Pengupahan Nasional, Federasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (FSPSI), dan Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO). Mereka bertugas mengevaluasi tingkat upah minimum yang sedang berlaku dan memutuskan apakah upah minimum sudah saatnya dinaikkan atau belum. (Ghisol, 2015)

Gambar 2.4
Pengaruh Upah Minimum Dalam Pasar Persaingan Sempurna



Sumber: Kertonegoro, 2001

Upah yang terjadi adalah akibat permintaan dan penawaran tenaga kerja sebesar W_0 dengan jumlah tenaga kerja L_0 . Jika ditetapkan upah minimum sebesar W_1 , maka akan menyebabkan semakin banyaknya jumlah penduduk yang masuk ke pasar tenaga kerja sebesar L_2 padahal hanya diminta sebesar L_1 sehingga terjadi *excess supply of labor* sebesar $L_2 - L_1$ sehingga penawaran lebih besar dari pada permintaan. Pekerja yang tidak mendapatkan pekerjaan mencari pekerjaan lain dan menerima upah dibawah W_0 .

Di suatu negara dimana kebijakan upah berlaku secara penuh, maka akan terjadi kelebihan penawaran yang mana bisa di gambarkan dengan meningkatnya jumlah pengangguran. Di sisi lain di negara yang sedang berkembang, tidak tersedianya *social benefit* bagi penganggur dan cukup besarnya sektor informal maka

kelebihan penawaran tenaga kerja ini tidak selalu ditunjukkan dengan pengangguran yang semakin meningkat. Tetapi berpindahnya para pekerja dari sektor formal (yang terlindungi kebijakan upah minimum) ke sektor informal (yang tidak terlindungi kebijakan upah minimum).

d. Teori Upah Efisiensi

Menurut Mankiw (2006) *dalam* Saktiyoga (2014), teori upah efisiensi menunjukkan empat dari kekakuan upah selain Undang-Undang upah minimum dan pembentukan serikat pekerja. Pertama, tingkat upah yang tinggi membuat pekerja menjadi lebih produktif. Pengaruh upah terhadap defisiensi pekerja dapat menjelaskan gagalnya perusahaan dalam memangkas upah meski terjadi kelebihan penawaran tenagaoekerja. Pengurangan upah jika terjadi akan menurunkan produktivitas pekerja dan laba perusahaan.

Kedua, tingkat upah yang tinggi menurunkan perputaran tenaga kerja. Jika perusahaan membayar upah yang tinggi, perusahaan mengurangi jumlah pekerja yang keluar dari pekerjaannya, dan mengurangi waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mencari dan melatih pekerja yang baru. Ketiga, kualitas rata-rata tenaga kerja perusahaan tergantung dari upah yang dibayar kepada pekerja. Jika perusahaan mengurangi tingkat upah, maka pekerja yang terbaik bisa mengambil pekerjaan di tempat yang lain.

Teori upah efisiensi yang keempat menyatakan bahwa tingkat upah yang tinggi dapat meningkatkan upah para pekerja. Perusahaan tidak dapat mengawasi kinerja para pekerja secara penuh, dan pekerja harus memutuskan sendiri sejauh mana mereka telah bekerja keras. Semakin tinggi upah yang diperoleh pekerja, semakin besar kerugian yang dialami jika mereka dipecat. Tingkat upah yang tinggi akan memotivasi pekerja agar tidak bermalas-malasan dan meningkatkan produktivitasnya.

5. Pengertian dan Pembangunan Industri

Usaha industri merupakan suatu unit yang melakukan kegiatan ekonomi yang mempunyai tujuan yaitu menghasilkan barang maupun jasa, terletak di lokasi tertentu, mengelola administrasi sendiri mengenai produksi maupun susunan biaya, dan ada satu orang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perekayasaan industri.

Dari pengertian diatas, maka industry mencakup semua kegiatan produksi dengan proses membuat bahan mentah menjadi bahan setengah jadi maupun barang jadi atau kegiatan yang mengubah barang dari

tingkat tertentu ke tingkat yang lain, untuk mencapai peningkatan nilai guna dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sektor industri pengolahan adalah sektor yang mencakup semua perusahaan atau usaha di bidang industri yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya.

Badan Pusat Statistik mengklasifikasikan industri menjadi 4 bagian, sebagai berikut :

- a. Industri Besar, yaitu mempunyai kriteria jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- b. Industri Sedang, yaitu mempunyai kriteria jumlah tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99 orang.
- c. Industri Kecil, yaitu mempunyai kriteria jumlah tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang.
- d. Industri Rumah Tangga, mempunyai kriteria jumlah tenaga kerja 1 sampai dengan 4 orang.

a. Pembangunan Industri

Pembangunan industri umumnya mengarah pada peningkatan industri kecil yang bertujuan memperluas kesempatan kerja dan perbaikan mutu produksi dan meningkatkan omset penjualan. Ada keterkaitan antara industri kecil, industri menengah, dan industri besar. Pengembangan industri kecil diharapkan mampu dapat merata di seluruh wilayah. Proses dari pembangunan industri merupakan

cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar taraf hidup yang lebih maju dan bermutu.

Menurut Francoise Perroux, pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah dalam waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang disebut pusat pertumbuhan dengan tingkat atau intensitas berbeda (Adisasmita, 2010). Inti dari teori Perroux tersebut adalah :

- 1) Didalam proses pembangunan akan timbul industri penggerak utama yang merupakan industri unggulan di suatu daerah. Karena keterkaitan antar industri sangat kuat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut.
- 2) Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian karena pemusatan industri menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah. Oleh karena itu perkembangan industri di daerah tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan daerah yang lain.
- 3) Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri yang relatif pasif yaitu industri yang tergantung dari industri unggulan atau pusat pertumbuhan.

6. Teori Industrialisasi

Sampai sekarang ini industri dipercaya oleh negara yang merupakan sektor pemimpin (*the leading sector*) karena mampu membawa ekonomi suatu negara menuju kemakmuran. Sektor industri memiliki banyak keunggulan di banding sektor-sektor yang lain seperti sektor pertanian, yaitu proses produksinya dasar, memiliki nilai tukar yang tinggi dan nilai tambah yang besar, keuntungan yang besar, dan proses produksi yang dapat diawasi oleh manusia.

Tentunya setiap negara memiliki corak industrialisasi yang berbeda, dalam implementasinya ada empat teori yang dilakukan oleh beberapa negara untuk industrialisasinya (Dumairy, 2001), yaitu :

1. Keunggulan komparatif (*comparative advantage*), jenis industri yang dikembangkan oleh negara yang menganut teori ini adalah industri yang merupakan keunggulan komparatif negara tersebut.
2. Keterkaitan industri, jenis industri yang dikembangkan oleh negara yang menganut teori ini adalah industri yang memiliki keterkaitan luas dengan sektor-sektor perekonomian yang lain.
3. Penciptaan kesempatan kerja jenis industri yang dikembangkan oleh negara yang menganut teori ini adalah industri yang memiliki penyerapan tenaga kerja jumlah besar.
4. Loncatan teknologi, jenis industri yang dikembangkan oleh negara yang menganut teori ini adalah industri yang memiliki teknologi tinggi sehingga akan terjadi alih teknologi ke sektor yang lain.

7. Hubungan Jumlah Unit Usaha dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Usaha industri merupakan suatu unit yang melakukan kegiatan mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi maupun sampai dengan barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Industri tidak hanya menghasilkan suatu barang tetapi bisa jug dalam bentuk jasa. Adanya suatu industri sangat berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja. Dengan munculnya jumlah industri maka akan menyerap tenaga kerja, karena setiap industri pasti memerlukan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksinya. Penyerapa tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah industri.

Hubungan antara jumlah industri dengan jumlah tenaga kerja adalah positif. Semakin meningkat jumlah industri, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya jika jumlah industri menurun, maka akan mengurangi penyerapan tenaga kerja atau jumlah tenaga kerja. (Safitri, 2013)

8. Hubungan Upah Minimum dengan Penyerapan Tenag Kerja

Upah disebut sama dengan biaya dalam proses produksi. Tujuan dari dibentuknya upah minimum adalah untuk melindungi tenaga kerja sebagai pihak yang lemah, tetapi tenaga kerja menuntut kepada pemerintah untuk adanya kenaikan upah setiap tahunnya.

Adanya tuntutan kenaikan UMK pada kota/kabupaten setiap tahunnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kaum buruh, tetapi disisi lain pihak pengusaha justru berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Hal tersebut dikarenakan jika UMK meningkat maka

biaya produksi yang dikeluarkan tinggi, sehingga terjadi inefisiensi pada perusahaan, dan akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja untuk memperkecil biaya produksi dan hal ini menyebabkan dikurangnya jumlah tenaga kerja

Menurut Zilfiyah (2013) menyatakan bahwa upah minimum memiliki hubungan yang bertanda negatif terhadap permintaan tenaga kerja, variabel ini berpengaruh signifikan. Dengan kata lain adanya kenaikan upah minimum akan mengurangi jumlah tenaga kerja sehingga jumlah penyerapan tenaga kerja juga berkurang.

9. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Di dalam suatu daerah pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) atau pendapatan dari nilai produksi dari setiap sektor. Pertumbuhan ekonomi juga hasil dari kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Apabila PDRB di dalam suatu daerah meningkat maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini terjadi karena tenaga kerja berperan penting terhadap kenaikan output produksi, semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu produksi maka akan meningkatkan pula nilai output produksi. Sehingga, PDB akan meningkat untuk sektor industri sedang dan besar.

Jika terjadi kenaikan PDB maka akan diikuti juga kenaikan PDRB, dan saat PDRB meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat pula. Dalam hal ini akan diikuti dengan kenaikan jumlah tenaga kerja.

Sebaliknya apabila PDRB mengalami penurunan, maka jumlah tenaga kerja juga akan ikut mengalami penurunan. (Wicaksono, 2010)

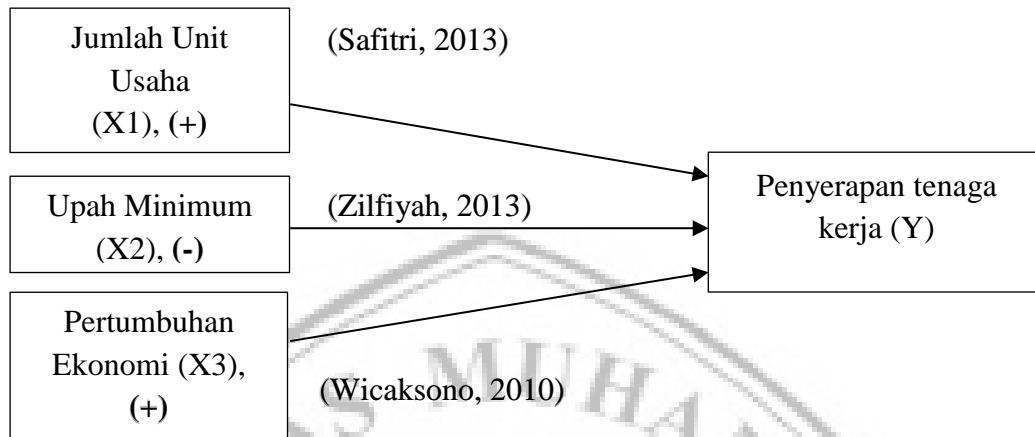
C. Perumusan Hipotesis

Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan PDB di Indonesia, akan tetapi kenyataannya penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan ini relatif kecil dari pada sektor pertanian dan sektor Perdagangan Besar, Eceran, Hotel, dan Rumah Makan.

Pengaruh penyerapan tenaga kerja dikarenakan suatu daerah yang menjadi pusat industri dan memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan, dengan meningkatnya perkembangan jumlah unit industri sedang dan besar akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan PDRB merupakan indikator pertumbuhan ekonomi, dengan meningkatnya PDRB maka pertumbuhan ekonomi meningkat dan penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Pada upah memiliki hubungan yang berbanding berbalik terhadap penyerapan tenaga kerja, karena jika upah meningkat akan mengurangi penyerapan tenaga kerja.

Dari hasil uraian diatas, maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran yang menyatakan bahwa jumlah industri sedang dan besar, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Gambar 2.5
Kerangka Berfikir



Berdasarkan pernyataan yang telah di jelaskan diatas, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. Diduga jumlah unit usaha, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan sedang dan besar di Kabupaten Pasuruan.
- b. Diduga jumlah unit usaha, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan sedang dan besar di Kabupaten Sidoarjo.